

HAKIKAT DAN TUJUAN DAKWAH DALAM MEWUJUDKAN KEHIDUPAN YANG DAMAI DAN HARMONIS

Shohib

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung
Email: shohib999@yahoo.co.id

Abstract

Da'wah is an attempt to change the situation to a better and perfect situation according to Islamic teachings both to the person and society. With other phrases da'wah is an attempt of the faithful to realize Islam in terms of life both to individuals, families, society. Da'wah is the actualization of faith and duties and sacred duties of every Muslim according to their capacity and capability respectively as the embodiment of Islam rahmatan lil alamin. Melalui search related literature on da'wah, this paper discusses the nature and purpose of Islamic da'wah.

Keywords : *Da'wah, Obligations, Itself, Purpose, Rahmatan lil alamin*

Abstrak

Dakwah merupakan usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna menurut ajaran Islam baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dengan kalimat lain dakwah merupakan usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam segi kehidupan baik terhadap individu, keluarga, masyarakat. Dakwah merupakan aktualisasi iman dan kewajiban serta tugas suci setiap muslim sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing sebagai perwujudan Islam rahmatan lil alamin. Melalui penelusuran literatur yang berkaitan tentang dakwah, tulisan ini membahas hakikat dan tujuan dakwah Islam.

Kata kunci : *Dakwah, Kewajiban, Hakikat, Tujuan, Rahmatan lil alamin.*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada kesadaran atau mengubah situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna menurut ajaran Islam baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat. Pada dasarnya dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia baik dalam kehidupan manusia di dunia maupun akhirat kelak. Kebahagiaan ini tentu tidak dapat dicapai manakala terjadi kerusakan di tengah-tengah masyarakat, baik ketidakadilan, kemunkaran dan kejahatan lainnya. Untuk itu dakwah sesungguhnya bermuara pada hal-hal yang menjadi pangkal tolak kebahagiaan dan kesejahteraan serta

kesempurnaan umat manusia. Sesuai Q.S Ali Imran : 110.

Dalam kajian sejarah Islam, ada pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam didakwahkan dengan pedang dan kekerasan sehingga ada kesan bahwa Islam adalah agama paksaan. Hal ini mungkin diterima oleh orang-orang yang belum faham tentang hakikat agama Islam. Terlebih para orientalis sengaja membesar-besarkan pendapat ini dengan motif tertentu untuk menyuramkan sinar Islam dengan harapan menjauhinya. (Anshari, 2003:81) Teori Islam disebar dengan pedang dan paksaan merupakan teori yang tidak mendasar dan *ahistoris*, bahkan bertentangan dengan prinsip dasar Islam

La ikroha fiddin (Q.S. 2: 256) dan *Lakum dinukum waliyadin.*(Q.S. 109: 6)

Dewasa ini ada sekelompok umat Islam yang mengklaim diri sebagai yang paling benar berdakwah tidak hanya mengajak kepada kebaikan tetapi sekaligus melenyapkan kemunkaran dengan cara-cara yang tidak santun bahkan cenderung memaksakan kehendak. Dakwah demikian membuat orang was-was dan tidak tenang dalam menjalankan keyakinan dan pilihan hidupnya. Jika melihat kasus akhir-akhir ini ada sekelompok umat Islam yang menampilkan dakwah yang menakutkan. Perbuatan teror diklaim sebagai jalan dakwah (jihad). Pengertian jihad dalam agama Islam mempunyai arti berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menegakan agama Allah. Oleh sebab itu kegiatan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan dakwah adalah manifestasi jihad (Q.S. 61 : 11-12). Keliru memilih sistem, keliru pula jalan yang ditempuh dan melesetlah tujuan yang harus dicapai. Cara teror, paksaan merupakan pilihan yang keliru karena tak lebih dari premanisme dan tidak patut dilakukan oleh setiap muslim yang dituntut menjunjung nilai-nilai humanisme sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Upaya pengharaman Aliran *non maistream* dan pemikiran sekulerisme, pluralisme dan liberalisme dalam agama di Indonesia memicu pengrusakan, teror dan intimidasi oleh sekelompok umat Islam terhadap penganut Ahmadiyah dan penganjur ide-ide sekulerisme, pluralisme dan liberalisme. Pengharaman terhadap penyimpangan dari *mainstream* baik dalam pemahaman dan pengamalan agama boleh jadi benar dalam takaran imani namun cara-cara kekerasan dianggap kurang strategis dalam takaran metodologi dakwah serta jauh dari yang diajarkan Nabi SAW.

Berdakwah dengan cara pemaksaan kehendak dan kekerasan tidak mengajak seseorang atau kelompok untuk memanfaatkan kemerdekaan pilihannya (Q.S.18 : 29), bahkan mereka sekuat tenaga untuk menistakan dan melenyapkan

pilihan yang berbeda. Pada hakikatnya tidak ada seorangpun bahkan lembaga yang berhak dan memiliki otoritas imani atas manusia, sehingga tafsirnya mutlak untuk diikuti laiknya wahyu Tuhan. Tokoh agama dan lembaga keagamaan tidak berhak mengambil wewenang Tuhan untuk menilai sesat dan lurus nya iman seseorang (Q.S. 4: 88; 4:143)

Keimanan seseorang tertanam di dalam dada. Hanya Allah SWT yang memiliki otoritas mutlak untuk mengukur dan menilainya. Manusia dapat menyingkap keimanan seseorang dari perbuatan baik atau buruk. Namun hal itu bukanlah ukuran pasti dan mutlak untuk mengukur hakikat keimanan seseorang. Keimanan hakiki hanya dapat dinilai dan diukur oleh yang maha mutlak. Perbedaan dalam memahami dan mengamalkan keagamaan adalah sunatullah. Faktanya di dalam sejarah peradaban Islam dari masa klasik hingga sekarang terdapat berbagai macam firqoh dalam teologi, madzhab dalam tafsir dan fiqh serta tarekat dala tassawuf dan itu sah-sah saja.

Kesepakatan dalam satu iman dalam sekelompok orang boleh jadi benar untuk orang tersebut namun belum tentu bagi orang lain. Tuhan satu dalam tauhid namun berbeda dalam hal syariat. Allah sendiri menerangkan banyak jalan menuju kepada-Nya (Q.S.29:69). Al-Qur'an sendirimengajarkan berdakwah adalah mengajak dan menuntun orang lain bukan dengan memusuhi bahkan memaksa apalagi dengan cara-cara kekerasan terhadap seseorang yang memiliki pilihan berbeda. Berdakwah justru menghidupkan pilihan pilihan yang berbeda dengan cara mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan bijaksana (*hikmah*), memberi pelajaran yang baik (*mauidzah*) serta berdiskusi (*mujadalah*) dengan cara yang baik pula yang dijiwai nilai-nilai humanisme dalam rangka memanusiakan manusia.

Alan Lightman (1999) mempertanyakan otoritas baik perorangan maupun lembaga yang gemar melakukan tirani makna atas perbedaan dan tafsiran.

Karena peniadaan atas perbedaan dan tafsiran adalah penghianatan atas firman Allah Q.S 5 : 48.

Menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran untuk mencapai tujuan dakwah dengan cara-cara kekerasan dan pemaksaan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dengan dalih apapun bukanlah dakwah yang dicontohkan Nabi SAW.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan, "Bagaimana hakikat dan tujuan dakwah dalam Islam ?

Selain itu, dalam penulisan ini menggunakan studi pustaka yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan dakwah dalam Islam.

KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP DAKWAH

Kehidupan bangsa Arab pra Islam dikenal dengan sebutan Jahiliyah. Kehidupan jahiliyah ditandai dengan perilaku manusia yang tanpa aturan serta jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, baik berkenaan dengan aqidah maupun akhlak. Dari segi tauhid penyimpangan ditandai dengan berkembangnya paganisme atau penyembahan terhadap berhala batu dan lainnya yang menghancurkan sendi-sendi aqidah. Sementara dalam bidang ahlak penyimpangan dalam bentuk kezaliman dan kekerasan yang biasa dilakukan terhadap orang lemah, yatim dan kaum perempuan. (Rahman, 2003:54)

Abad sekarang yang serba kompetitif serta manusia telah mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadi semacam agama baru (psuedo agama) bagi sebagian manusia. Di samping mendewakan iptek manusia modern telah menentukan tuhan-tuhan baru bernama produksi, harta benda dan kenikmatan hidup (*materialisme dan hedonisme*). Keadaan sekarang dapat pula disebut dengan jahiliyah modern. Fakta-fakta diatas merupakan bukti jahiliyah bukanlah fase tertentu dalam sejarah kehidupan manusia, melainkan sistem

hidup yang setiap saat dapat timbul baik pada masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Sebagai sistem hidup jahiliyah mengejawantah dalam pemikiran, konsep-konsep, sikap, perilaku dan kenyataan hidup.

Sebagai individu manusia membutuhkan keteduhan, ketenangan dan kedamaian. Disamping butuh akan kebebasan berfikir dan aktualisasi diri. Sebagai keluarga manusia butuh perlindungan, pengayoman, dan ikatan keluarga yang kuat. Sebagai masyarakat manusia membutuhkan saling mengenal, tolong menolong dan perdamaian seperti yang disinyalir Aristoteles yang menyatakan manusia sebagai *zoon politikon*. Peradaban modern terbukti tidak sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia tersebut.

Bertolak dari kondisi jahiliyah modern tersebut maka dakwah dan seruan kepada Islam sebagai suatu keharusan yang mutlak dan mendesak. Dengan demikian dakwah bukan hanya menjadi kebutuhan umat Islam tetapi merupakan kebutuhan kemanusiaan.

KEWAJIBAN BERDAKWAH

Dakwah merupakan sesuatu kewajiban dalam ajaran Islam yang dibebankan Agama kepada umatnya baik yang sudah menganutnya maupun belum. Dalam masalah ini semua ulama sepakat. Sejauh ini perbedaan yang ada hanya berkisar pada apakah kewajiban ini bersifat individual, berlaku bagi setiap muslim (*wajib ain*) ataukah kewajiban bersifat kolektif, berlaku untuk kelompok tertentu sebagai representasi kelompok lain sehingga ketika tugas dakwah telah dilaksanakan suatu kelompok gugur kewajiban kelompok lain dalam komunitas yang sama (*wajib kifayah*). Sebagian ulama berpendapat bahwa dakwah merupakan kewajiban individu. Sekalipun demikian dakwah tetap memerlukan kelompok khusus yang ahli dan memiliki kemampuan manajerial dalam melaksanakan tugas dakwah. Sebagian lain

berpendapat bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi kelompok tertentu saja dan bukan kewajiban bagi setiap individu.

Kedua pendapat tersebut masing masing didasari pada dalil-dalil yang akurat. Pendapat pertama yang menyatakan dakwah merupakan kewajiban individu (*wajib ain*), setiap muslim yang sudah akil baligh, terkena kewajiban dakwah (*taklif dakwah*). Argumen pendapat ini diantaranya merujuk pada al-Qur'an Surat Yusuf ayat 108 .

Menurut pendapat ini kata (*min*) dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 adalah *libayan* (menjelaskan), bukan *liltaba'id* (sebagian). Dengan demikian menurut pendapat ini, ayat tersebut bermakan:” *Jadilah kamu semua umat yang selalu menyeru kebajikan*”. Namun meskipun dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, dakwah tetap membutuhkan adanya kelompok khusus yang profesional yang menguasai manajerial dakwah yang dalam teknis pelaksanaannya perla dilaksanakan secara kolektif (*bi shurat jamaiyyat*). Dalam hal ini, mereka mengemukakan beberapa argumen antara lain: *Pertama*, tugas dan tantangan dakwah semakin berat. *Kedua*, dalam sirah Nabawiyah Rasulullah SAW memerintahkan sahabat agar hijrah ke *Dar-al-Islam*, agar mereka dapat menyatukan mereka. *Ketiga*, di dalam al-Qur'an terdapat perintah agar kaum muslim saling tolong menolong dalam kebajikan.

Dalam surat Al Maidah ayat 2, seperti yang dikemukakan Abd al-Karim Zaidan dalam *Ushul al-Dakwah* merupakan dalil yang menunjukkan perlunya dakwah secara kolektif (*al-tajammu' wa al-dakwa tal-jamaiyyat*) bahkan menjadi dalil yang mewajibkan dakwah kolektif bilamana tujuan dakwah tidak tercapai tanpa itu.

Berbeda dengan pendapat pertama, pendapat kedua berpendapat bahwa dakwah bukan kewajiban individu, melainkan kewajiban sekelompok tertentu saja, yaitu para ulama atau oang orang

yang mempunyai kemampuan untuk itu atau biasa disebut pemuka-pemuka agama (*rijal al-din*). Ulama atau pemuka agama adalah sebagian dari umat Islam dan bukan keseluruhan umat Islam. Alasannya, *pertama*, berdakwah harus memiliki persyaratan ilmu. Seseorang tidak mungkin mengajak orang lain dengan benar apabila tidak memiliki pengetahuan atau dengan bahasa lain seseorang tidak mungkin mengajak orang lain berbuat baik kalau ia sendiri tidak mengerti kebaikan itu sendiri. Oleh sebab itu dakwah kewajiban para ulama dan kelompok khusus bukan kewajiban orang awam. Pendapat ini menyandarkan argumennya pada Q.S al-Taubat : 122 .

Ayat tersebut jelas mewajibkan dakwah hanya kepada sekelompok orang saja, bukan kepada semua orang. Menurut pendapat kedua, ayat ini berarti tidak seharusnya orang-orang mukmin pergi semua berperang, tetapi seharusnya ada sekelompok orang mukmin yang tetap tinggal memperdalam ilmu agama dan melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Argumen selanjutnya Q.S. Ali Imron ayat 104 difahami bahwa kata (*min*). Dalam ayat ini dimaknai sebagian (*liltabaidh*). Alasannya bahwa di dalam masyarakat pasti ada orang yang tidak mampu berdakwah, melakukan amar makruf nahi munkar. Dari dua pendapat ini pendapat pertama lebih kuat dan lebih shahih karena pendapat pertama sudah mencakup pendapat kedua, tetapi tidak sebaliknya(Ilyas Ismail,2016:201).

TUJUAN DAKWAH DALAM ISLAM

Tujuan dakwah sesungguhnya adalah terbentuknya masyarakat Islam dengan predikat *Khairu Ummah*, yaitu masyarakat Islam yang benar secara aqidah dan kuat secara sosial politik, ekonomi, dan kultural sehingga kepemimpinan dunia dapat dipegang dan berada di tangan mereka. Bertolak dari argumen diatas maka sasaran dakwah bertumpu pada

Makrifat Allah dan Tauhid Allah dan Islam.

Makrifat Allah bermakna memperkenalkan kepada manusia Tuhan mereka yang sebenarnya, yaitu Allah SWT dan membimbing manusia agar menyembah hanya kepada Nya. Dengan demikian tujuan dakwah yang terpenting adalah Makrifat Allah dan Tauhid Allah.

Dakwah bertujuan pula agar manusia menjadi muslim, yaitu agar tunduk dan berserah diri kepada Allah dengan melepaskan diri dari penguasaan terhadap sesama makhluk dan hanya menuhankan Allah semata. Islam menjadi misi semua nabi dan utusan Allah dan menjadi ajaran inti dari setiap agama yang benar dari nabi Ibrahim sampai nabi Muhammad saw membawa misi yang sama, yaitu Islam.

Islam menjadi inti dari semua agama yang benar, menghendaki agar manusia melepaskan diri dari pengaruh hukum dan nilai-nilai manusia dan hanya tunduk dan patuh kepada hukum dan undang-undang Allah. Untuk itu Islam di bawa Nabi Muhammad saw dan nabi sebelumnya. Kehadiran mereka membawa misi dan tujuan yang sama, yaitu membawa manusia kepada hukum Allah. Dengan kata lain manusia harus kembali kepada al-Islam, dengan menjadikan syari'at sebagai hukum dan undang-undang yang mengatur kehidupan mereka dalam segala aspek kehidupan.

Tujuan dakwah tersebut merupakan tujuan secara umum yang terfokus pada aqidah dengan segala implikasinya. Aqidah memang menjadi titik tolak segala kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.

Tujuan dakwah juga mengajak manusia kepada suatu bentuk kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam semua bentuk dan seluruh maknanya yang sempurna. Firman Allah SWT (Q.S. al-Anfal : 24). Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas tujuan dakwah Islam yaitu menuju kepada kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam segala bentuk dan aspeknya. Menurut Sayyid Qutub ada lima

hal pokok yang akan mengantarkan manusia memperoleh kehidupan yang sempurna.

Pertama, aqidah tauhid yang akan membebaskan manusia dari penyembahan selain Allah SWT (prinsip tauhid). Kedua, seruan kepada hukum-hukum Allah SWT dalam arti ajakan untuk membangun dan mengatur kehidupan dengan undang-undang Allah (prinsip syari'ah). Ajakan ini akan menempatkan manusia sejajar di muka hukum, terlepas dari kepentingan dan dominasi perorangan atau kelompok tertentu yang berpengaruh dalam masyarakat. Ketiga, seruan kepada konsep hidup atau sistem kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia, yang tidak lain adalah sistem Islam itu sendiri. Keempat, ajakan kepada kemajuan dan kemuliaan hidup dengan aqidah dan sistem Islam untuk kemudian membebaskan manusia dari perbudakan dan penyembahan terhadap sesama manusia. Kelima, seruan kepada jihad Islam untuk dapat mewujudkan dan mengokohkan sistem Islam di muka bumi.

MEWUJUDKAN KEHIDUPAN YANG DAMAI DAN HARMONIS

Sebagai sistem hidup yang sempurna, Islam tidak hanya dalam tataran pemikiran (teoritis) semata, tetapi dalam tataran praktis, mengatur semua aspek kehidupan manusia secara realistik dan obyektif. Hal ini bermakna Islam harus di aplikasikan dalam kehidupan nyata dengan membangun komunitas dan masyarakat Islam. Kegiatan dakwah pada hakikatnya adalah usaha membangun dan mewujudkan masyarakat Islam (Sayyid Qutub, 1982 :619).

Seorang muslim harus mengarahkan dakwahnya terhadap keluarga terlebih dahulu. tanpa memperhatikan aspek pembinaan keluarga, maka cita-cita untuk membentuk komunitas dan masyarakat Islam, akan

sulit terwujud. Keluarga merupakan manifestasi dari sistem Islam itu sendiri.

Ada dua pendapat mengenai pemerintahan Islami di kalangan umat Islam. Pertama, golongan Islam struktural yang menyatakan untuk membentuk masyarakat Islami harus di bentuk pemerintahan Islam dengan hukum-hukum Islam secara tekstual. Pendapat kedua, kelompok Islam kultural yang menyatakan dalam membangun masyarakat Islami tidak harus membentuk Negara yang berdasarkan Islam selagi masyarakat muslim masih bebas menjalankan perintah agamanya.

Wacana Islamisasi baik kultural maupun struktural di kalangan umat Islam masih menjadi perdebatan hingga saat ini, namun keduanya sepakat bahwa pemerintahan kaum muslimin harus Islami baik secara tekstual maupun kontekstual sebagai suatu tujuan dakwah dalam rangka membentuk masyarakat Islam yang sempurna.

Menurut B.J Boland menegaskan dakwah pada dasarnya mengandung pengertian Islamisasi menyeluruh terhadap masyarakat. *“That da’wah mean the propagation of Islam not only by preaching and publications, but also by deed and activities in all areas of social life, in other word that da’wah had to be*

comprehensive Islamization of society “(Boland, 1971:193). Dakwah berarti seruan Islam bukan hanya ceramah dan publikasi tetapi meliputi seluruh aktifitas kehidupan masyarakat, dengan kata lain dakwah berarti Islamisasi menyeluruh terhadap masyarakat termasuk system pemerintahannya. Hal senada juga ditegaskan dalam al-Qur’an Surat al-Baqoroh : 208.

PENUTUP

Dakwah merupakan tugas yang sangat mulia sehingga harus dicapai dengan cara-cara yang mulia sesuai dengan tuntunan Islam. Dakwah hakikatnya sangat dibutuhkan manusia ketika kebutuhan fundamental manusia tidak terpenuhi atau dunia diambang kehancuran baik aqidah maupun ahlak. Kewajiban dakwah merupakan tugas bagi setiap muslim baik individu maupun kelompok namun dakwah harus dimanaj secara profesional. Dengan demikian dakwah secara umum adalah Makrifat Allah, Tauhid Allah dan Islam secara luas dakwah bertujuan membangun sistem Islam baik di masyarakat maupun di pemerintahan (*Islam Kafah*) sebagai upaya menebarkan kedamaian Islam sebagai *Rahmatan lil alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur’an Karim dan Terjemahnya, Kemenag RI, 2015
Ahmad Amin (1975) *Fajr Islam*. Syirkat at-taba’at al-fanniyah al-Islamiyyah.
Ahmad Subandi (2000) *Ilmu Dakwah* Bandung: Syahida.
A.Ilyas Ismail (2016) *Paradigma Dakwah Sayyid Quttub*. Jakarta : Penamadani
B.J. Boland (1971) *The Strunggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague Martinus Nijhof.
Fazlur Rahman (2003) *Tema Pokok al-Qur’an*, terj. Anas Mahyudin. Bandung; Pustaka Salman.
H.M. Hafi Anshari (2003) *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya : al-Ikhlash.
Sayyid Quttub (1982) *Fi Zhillal al-Qur’an*. Beirut : Dar al-Syuruq.